

## **Maskulinitas Cerpen *Penembak Misterius***

**Karya Seno Gumira Ajidarma**

**Kadaryati<sup>1</sup>, Joko Purwanto<sup>1</sup>, Nurul Setyorini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Muhammadiyah Purworejo*

*yatikadar@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) maskulinitas tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma (2) contoh simbol maskulinitas tokoh laki-laki dan peran laki-laki dalam cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahwa tokoh laki-laki yang ada pada kumpulan cerpen *Penembak Misterius* dinyatakan sebagai tokoh laki-laki maskulin diwakili oleh tokoh algojo (2) simbol maskulinitas tokoh algojo dipertegas hubungan kepemilikan senjata sebagai suatu hal yang mendukung maskulinitas tokoh sekaligus sebagai upaya menjaga identitas kelaki-lakiannya.

**Kata kunci: cerpen, maskulinitas dan tokoh utama**

*The purpose of this research is to describe (1) the masculinity of the figure in the Anthology of short stories *Mysterious Snipers (PM)* by Seno Aji Gumira. (2) the sample of masculinity symbol of the male figure and the role of the male in *PM*. The result of the research shows that (1) male figure on the anthology of short stories *PM* stated as male masculine figure represented the executor figure (2) the symbol of executor figure masculinity underlined by the connection of the gun ownership as thing that support figure masculinity as well as an effort to guard his masculinity identity.*

**Keyword: short story, masculinity, and main figure**

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat kita melihat antara perempuan dan laki-laki tidak hanya berbeda secara biologis tetapi juga sebagai individu yang “berlawanan”. Hal tersebut menjadi demikian oleh karena budaya kita memolarisasi perbedaan sebagai sesuatu yang tidak akan pernah sama. Dualisme antara perempuan dan laki-laki sesungguhnya merupakan teori kuno yang berakar pada Yunani-Roma, misalnya, akan banyak kita temukan bahwasannya perempuan dan laki-laki adalah sebagai sesuatu yang saling berlawanan.

Pandangan seperti ini tampak jelas dalam latar budaya masyarakat dalam karya sastra, yaitu latar budaya patriarkat. Latar budaya yang secara umum

menganggap laki-laki mendominasi perempuan. Dengan kata lain, dalam karya sastra ada konsep maskulinitas dan feminitas.

Istilah maskulin dan feminin dikenal pula dengan istilah gender. Gender berbeda dengan seks (jenis kelamin). Fakih berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (1996: 8) bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun kultural. Perempuan dinilai memiliki sifat feminine. Misalnya, perempuan diidentikkan sabar, pasif, inferior, lemah lembut, cantik, keibuan, perasa, dan emosional. Adapun laki-laki dianggap kuat, pemberani, rasional, jantan, dan perkasa. Perlu diketahui bahwa konsep tersebut adalah sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada perempuan yang rasional, kuat, tangguh, dan perkasa, selain itu ada laki-laki yang lemah, emosional, berkuasa, superior dan menguasai peran masyarakat. Oleh karena itu konsep gender dibedakan dengan konsep seks (jenis kelamin) yang tidak dapat ditukarkan fungsinya.

Konsep maskulin dan feminine tidak lahir begitu saja secara alami, keduanya dibentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya (Fakih, 1996: 100). Maskulin atau norma-norma kelelakian. Studi kelelakian dalam masyarakat, dan representasinya dalam sastra. Maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi, kekuasaan dan penindasan. Seperti halnya pada sistem patriarkat telah memberikan keistimewaan pada jenis kelamin laki-laki. Keberadaan perempuan tidak diperhitungkan dalam sistem ini.

Dalam hal ini, cerpen merupakan jenis karya sastra yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan dan mengkritik kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Ruthven (1984: 31) bahwa sastra merupakan produk ideologi pengarang. Ideologi tersebut muncul sebagai dampak atas kepekaan pengarang terhadap realitas sosial yang terjadi dimasyarakat.

Sastrawan yang menggambarkan maskulinitas salah satunya adalah Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya akan disingkat SGA) beliau salah satu pengarang yang mengangkat peristiwa faktual masa Orde baru ke dalam karyanya sastra secara konsisten. Pengarang yang juga seorang wartawan ini mengungkapkan peristiwa-

peristiwa sosial politik ke dalam karya-karyanya seperti pembunuhan misterius terhadap para preman, gali atau gabungan anak-anak liar pada tahun 1980. Pemerintahan orde baru berkuasa, tidak akan bisa diberitakan sebagai karya jurnalistik sehingga Seno Gumira Ajidarma memilih mempergunakan wahana sastra untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa politik. Salah satu antologi cerpennya yang berjudul *Penembak Misterius* (selanjutnya akan disingkat PM) adalah buku kumpulan cerpen yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1983. Antologi ini terdiri dari lima belas cerpen yang pernah dimuat pada beberapa majalah dan Koran antara tahun 1984 hingga 1991. Trilogi *Penembak Misterius* semuanya pernah dimuat di *Harian Kompas*, yakni “Keroncong Pembunuhan” ( 3 Februari 1985), “Bunyi Hujan di Atas Genting” (28 Juli 1985), dan “Grhhh” ( 18 Januari 1987). Antologi ini menceritakan masa Orde Baru dengan pemerintahan dan kekuasaan yang menjadi bagian perjalanan bangsa Indonesia. *Penembak Misterius* mengisahkan tentang pembunuhan para kriminal yang sering meresahkan masyarakat sekitar tahun 1980-an awal menjadi salah satu kisah yang terdapat dalam antologi *Penembak Misterius*.

Antologi cerpen *Penembak Misterius* merupakan trilogi yang pernah diterjemahkan oleh Patricia B. Henry ke bahasa Inggris sebagai “*The Mysterious Shooter Trilogy: Killing Song, “The Sound of Rain on Roof Tiles, Grrr!*, dimuat dalam *Teri Shaffer Yamada (ed), Virtual Lotus: Modern Fiction of Southeast Asia (Michigan: University of Michigan Press, 2002)*

Sesuai dengan pendekatan tersebut, penulis akan menganalisis kumpulan cerpen *Penembak Misterius* dengan asumsi bahwa PM adalah kumpulan cerpen yang mengandung maskulinitas yang diwakili oleh sosok tokoh algojo atau pembunuh bayaran dan feminitas yang dalam hal ini adalah diwakili oleh wanita muda cantik pengontrak algojo.

Di dalam gender terdapat dua identitas yang saling berlawanan, yaitu maskulinitas dan feminitas. Reeser (2010: 2-3) memandang maskulinitas sebagai sebuah konsep yang sangat kompleks, terutama jika dikaitkan dengan variasi maskulinitas pada tempat dan periode waktu tertentu. Konstruksi maskulinitas tersebut dapat dipertentangkan satu sama lain secara eksplisit. Konstruksi

maskulinitas yang di wilayah yang satu belum tentu dapat diterima oleh kalangan maskulin di wilayah yang lain..

Maskulinitas adalah bagian dari kajian gender. Untuk memahami maskulinitas perlu mengidentifikasi laki-laki sebagai pusat dari kajian beberapa aspek. Susan Harding dan Vandana Shiva (melalui Fakih, 1996: 100) menyatakan bahwa feminitas dan maskulinitas adalah dua hal yang berbeda dan kontradiktif. Feminitas merupakan ciri kedamaian, keselamatan, kasih, dan kebersamaan. Maskulinitas adalah yang berciri dominasi, persaingan, eksploitasi, dan penindasan. Maskulinitas adalah sebuah yang berciri kekerasan dan kekejaman karena dilandasi sikap dominasi, persaingan, eksploitasi, termasuk penindasan terhadap sesama jenis maupun terhadap lawan jenis.

Walby (1990: 179-180) mencontohkan bahwa masyarakat barat kontemporer mengalami pergeseran berangsur-angsur dari patriarkat privat, yakni seorang individu laki-laki mendapatkan keuntungan dari subordinasi atas perempuan dalam rumah tangga menuju patriarkat publik.

Connell pun menambahkan bahwa maskulinitas tidak dapat dibentuk tanpa adanya feminitas. Oleh karena itu, konsep relasi gender diperlukan untuk memahami maskulinitas dalam hubungannya dengan feminitas. Connell (2009: 73) mengatakan bahwa maskulinitas dapat dipahami dari relasi gender antara laki-laki dan perempuan atau laki-laki dan dunia eksternal atau laki-laki dan laki-laki. Dengan perkataan lain, maskulinitas dapat dipahami dari relasi laki-laki dengan konteks sosial masyarakat patriarkat.

Sesuai dengan judul , maskulinitas menjadi pokok pembicaraan utama. Maskulinitas sebagai bagian dari budaya , sama halnya dengan gender. Perbedaan tersebut terjadi karena maskulinitas terbentuk oleh salah satunya faktor konsep. Konsep tubuh laki-laki yang berotot kuat tertanam dalam pikiran laki-laki sebagai identitas maskulin.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Penembak Misterius* (2007) karya Gumira Ajidarma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan pemaparan teori Robert Stanton (2007: 20) terkait pembedahannya atas struktur fiksi sebuah karya sastra. Dalam teorinya, Robert Stanton memberikan langkah-langkah pembedahan struktur melalui fakta-fakta dan sarana sastra. Setelah tahapan metode tersebut akan diuraikan pemaparan mengenai maskulin dan dominasi tokoh laki-laki.

## **PEMBAHASAN**

Maskulinitas cerpen *Penembak Misterius* dalam struktur di bawah ini

### **a. Judul Penembak dan Maskulinitas**

Dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* menceritakan tentang politik pembunuh bayaran/ algojo untuk menenyapkan orang yang tidak lagi dianggap penting dan mengancam kekuasaan serta keamanan negara. Maskulin sebenarnya tidak selalu berhubungan dengan aktivitas fisik/ (*physical appearance*), kepemilikan dan keahlian penggunaan senjata api modern maupun tradisional dengan aneka tipe dari zaman ke zaman sangat mendukung maskulinitas seorang laki-laki.

Penembak adalah orang yang melakukan kegiatan menembak dengan senjata dengan tujuan tertentu. Kegiatan menembak adalah aktifitas olah raga atau aktifitas yang menampilkan kesan kelaki-lakian (maskulinitas) atau istilah populer dikalangan perempuan muda saat ini “cowok banget”. Penembak pasti berkaitan dengan kepemilikan senjata baik senjata api maupun senjata tradisional dapat menunjukkan maskulinitas seseorang.

Secara eksplisit dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* dari isi cerita pertama cerpen “Keroncong Pembunuhan” mengisahkan seorang algojo/ pembunuh bayaran yang dikontrak seorang wanita muda cantik untuk membunuh seorang pengkhianat bangsa dan negara. Algojo tersebut dikisahkan berdarah dingin dan tidak pernah gagal dalam misinya. Tidak ada perasaan bersalah dari dalam hatinya setelah menyelesaikan tugasnya, bukankah orang-orang yang dihabisi adalah orang-

orang yang jahat, tiba-tiba ada perasaan aneh mengusiknya setelah lewat teleskop senapannya melihat wajah pengkhianat bangsa dan negara itu. Dia perpikir pada keluarga, orang-orang yang bakal ditinggalkan oleh target pembunuhannya.

Cerita ini diakhiri dengan satu kalimat : inilah keroncong fantasi. Tidak jelas pada siapa yang akhirnya ditembak oleh seorang algojo. Bisa juga berarti bahwa usikan nurani yang melanda sang algojo hanyalah sebuah fantasi, dalam kenyataannya mereka dibayar dan mendapatkan uang, selesailah tugasnya.

#### **b. Tokoh Lelaki dan Maskulinitas**

Laki- Laki memiliki karakteristik yang identik dengan stereotyp maskulin, jika karakteristik tergambar berlebihan disebut laki-laki super maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminine. jelas dari penggunaan kata aku atau ku terdapat beberapa kalimat yang secara lugas menyebut kata ganti sebagai lelaki maskulin.

Lelaki atau laki –laki tergambar jelas dari penggunaan kata ganti “aku” atau “ku” secara lugas dan jelas menyebut kelamin lelaki.

- (a) Lagu keroncong itu membuatku mengantuk, padahal malam ini aku harus ***membunuh*** seseorang
- (b) Tapi aku belum menemukan orang yang mesti ***kubunuh***
- (c) Aku dibayar hanya untuk ***menembak***, siapa yang jadi sasaran bukanlah urusanku.
- (d) Aku ingin buru-buru menembak sasaranku, lantas pulang dan ***minum bir***.
- (e) Agak ***tegang*** juga aku menunggu perintah menembak
- (f) Kuarahkan ***senapanku*** ke sana
- (g) ***Kubidikkan*** garis silang teleskopku ke jantungnya.

Aku atau ku muncul sebagai penggambaran kaitannya dengan dunia fisik/ otot , atau benda-benda yang berkait dengannya. Pada (a) kekuatan otot terlihat

dalam penggunaan kata membunuh (b) kubunuh, (c) menembak, (d) senapan, dan (kubidikan).

Beberapa istilah di atas menyiratkan sesuatu bermula dari keberanian, kejantanan yang melekat dalam gender lelaki, bukan dari ide. Kejantanan berfungsi untuk lebih meyakinkan gambaran yang hendak disampaikan. Untuk menambah keberanian dan kejantanan, bukan ide yang dibutuhkan, tetapi sejenis minuman yang mengandung alkohol yang bernama bir (data 4). Hal ini juga tampak secara eksplisit kekerasan fisik yang dapat dilihat dari penggunaan objek-objek material dengan kekerasan yang dipergunakan. Ketegangan atau nervous merupakan hal biasa bagi seorang laki-laki.

Isi cerpen maskulinitas hanya dimiliki oleh sang Algojo atau pembunuh bayaran. Jadi bisa penulis maknai bahwa makna yang tersirat dalam sang algojo/pembunuh bayaran adalah laki-laki yang benar memiliki sifat sikap maskulinitas laki-laki dewasa matang dalam pemikiran dan tindakan. Hal ini tampak jelas simbol pembunuhan yang dilakukan penguasa melalui pembunuhan bayaran kepada masyarakatnya merupakan kekerasan negara yang menyangkut keberanian, kejahatan dan kejantanan yang melekat dalam gender lelaki.

### **c. Maskulinitas dan feminitas**

Kelelakian dapat dilawankan dan dibandingkan dengan wanita agar tampil lebih jantan, dioposisikan dengan keperempuanan. Kejantanan dan harga diri adalah sesuatu yang berbeda. Tidak setiap kejantanan mengandung hakikat harga diri. Setiap yang memiliki harga diri belum tentu mengandung kejantanan. Tampak jelas penggambaran relasi sang algojo sebagai pembunuh bayaran dengan tokoh perempuan muda cantik menunjukkan maskulinitas tokoh utama. Dengan perempuan muda cantik, algojo pembunuh bayaran digambarkan sebagai laki-laki yang mengalami pergeseran sikap dan perilaku. Awalnya hanyalah transaksi pembunuhan yang harus dilaksanakan algojo atau pembunuh bayaran yang dikontrak seorang wanita muda untuk membunuh seorang pengkhianat bangsa dan negara.

Wanita muda tidak memberikan penjelasan lebih selain bahwa lelaki targetnya adalah pengkhianat bangsa dan negara.

Perhatikan di bawah ini:

- (a) Kamu sudah siap? Terdengar suara pada handphone itu, sebuah *suara yang merdu*.
- (b) Para wanita dengan pakaian malam yang *anggun*.
- (c) Ada yang punggungnya terbuka. *Cantik sekali*.
- (d) Wanita *bersuara halus* yang memerintahku itu pun tentu cantik.
- (e) Di manakah wanita yang *bersuara lembut itu*?
- (f) Wajah itu kembali menatap ke arahku dengan **pandang mengiba**.

Perempuan identik dengan sifat-sifat yang dimiliki misalnya, (a.)suara merdu, (b) anggun,(c) cantik sekali, (d) suara halus, (e) suara lembut, dan (e) mengiba. Hal tersebut menimbulkan perasaan agar dikasihani orang lain.

Keberanian dan kejantanan lelaki menunjukkan identik dengan kehormatan atau harga diri. Kehormatan tidak hanya dimiliki kaum terhormat, tetapi juga pembunuh, sosok manusia yang dianggap tidak bermartabat. Hal ini secara jelas tampak, hubungan tersebut tiba-tiba berubah sang algojo sempat terusik hati nuraninya, ia tidak akan menembak orang yang tidak bersalah, kemudian justru mengancam akan membunuh sang wanita muda sekaligus orang yang membayarnya. Ia sudah mengarahkan senapan kepada wanita muda dan dalam sekejap bisa saja menghabisi si wanita muda jika tidak membeberkan dosa-dosa lelaki yang akan menjadi targetnya, sekaligus menunjukkan siapa orang yang telah menyuruhnya. Gambaran keberanian dan kejantanan algojo di atas justru dioposisikan dengan sebuah ketakutan atau kepengecutan.

#### **d. Kekerasan**

Sejak dari awal, Cerpen *Penembak Misterius* menampilkan kekerasan. Data di bawah ini dapat menjadi bahan pemikiran lebih lanjut.

- (a) *laras senapanku* mengarah padamu manis, kataku dingin.



- (b) Sialan cewek itu, berani benar *membentak-bentak seorang pembunuh bayaran*.
- (c) Kamu tahu *tembakanku belum pernah luput*, dan aku bisa segera lenyap.
- (d) Aku malah *mengarahkan senapan* pada wanita itu.
- (e) Aku sudah siap *menembak*.
- (f) Satu tekanan telunjuk akan *mengakhiri riwayat* lelaki itu.
- (g) *Peluruku akan menembus* mata kirinya.
- (h) Airnya muncrat membasahi pakaian para tamu dan kolam renang itu segera berwarna *merah karena darah* dan wanita berteriak.

Kekerasan yang bersifat fisik dapat dilihat dari penggunaan objek-objek yang dipergunakan. Objek-objek material dengan kekerasan, yaitu (a) laras senapan, (b)pembunuh bayaran, (c) tembakanku, (d) senapan, (e) menembak, (f)mengakhiri riwayat, dan (g) peluruku.

Hal-hal yang masih dirangkaiakan benda yang bernama laras senapan. Laras senapan bukan saja termasuk jenis senjata peluka (pembuat luka), tetapi juga pembunuh, menyebabkan kematian. Senjata tersebut tidak hanya meletus, melainkan menyalak, meletus dengan keras dan galak. Bukan hanya laras senapan , tetapi juga darah berwarna merah memperlihatkan kekerasan. Senapan yang termasuk senjata untuk membunuh dianggap sekedar sebagai alat permainan belaka (d). Ketika maut ditakuti semua orang hingga membuat ketegangan , hal ini justru membuat orang lain tersenyum.

## **KESIMPULAN**

Wacana maskulinitas tidak pernah hilang dari kehidupan manusia sepanjang zaman. Hal ini tampak dari karya sastra cerpen PM. Perempuan hanya dominan dalam ranah domestik, tetapi tidak dapat melepaskan diri dari maskulinitas. Masyarakat masih menaragadingkan dominasi maskulin dalam setiap sisi kehidupan. Kumpulan cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma menunjukkan bahwa tokoh laki-laki yang ada pada kumpulan cerpen *Penembak Misterius* dinyatakan sebagai tokoh laki-laki maskulin diwakili oleh tokoh algojo. simbol

maskulinitas tokoh algojo dipertegas hubungan kepemilikan senjata sebagai suatu hal yang mendukung maskulinitas tokoh sekaligus sebagai upaya menjaga identitas kelaki-lakiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Connell., R.W.2009. *Gender in World Perspective*. Cambridge: Polity Press.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumira, Ajidarma, Seno. 2007. *Penembak Misterius Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: Galangpress.
- Moore, Henrietta L. 1988. *Feminism and Anthropolpgy*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Reeser, Tood W. 2010. *Masculinities in Theory: An Introduction, West Sussex*, Wiley Blackweell.
- Stanton, Robert.2007. *Teori Fiksi*. Diindonesiakan oleh Sugihastuti.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Walby, Silvia. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Cambridge:Basil Blackwell.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.